

KONSEPSI DETERMINISME KEBATINAN JAWA DALAM NOVEL *Hujan Bulan Juni* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

oleh Mulyono (Universitas Negeri Semarang)

Abstrak

Sastra, termasuk di dalamnya adalah novel adalah dunia pemikiran. Pemikiran filsafat yang rumit dapat menjadi cair bila dikemas dalam bentuk karya sastra. Novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono ini adalah novel yang sarat dengan pemikiran tentang takdir. Konsepsi determinisme yang dikemas dalam cerita yang romantis menarik untuk dikaji. Masalah yang diangkat adalah konsepsi determinisme Kebatinan Jawa dalam novel tersebut. Pendekatan Hermeneutika dan semiotika digunakan mengingat latar belakang sosiokultural pengarangnya yang guru besar sastra, kreator, intelektual yang sudah berpengalaman dalam jagat budaya dan sastra dunia, sekaligus penggelut budaya Jawa ini tentu berpengaruh besar terhadap munculnya percikan-percikan pemikiran tentang takdir dalam novel tersebut. Hasil kajiannya, novel ini bukan sekadar bicara tentang takdir secara sempit sentimentalisme cinta, melainkan lebih luas lagi yakni takdir multikulturalisme.

Kata kunci: konsepsi determinisme, takdir, hermeneutika-semiotika, kebatinan Jawa.

I. Pendahuluan

Pembicaraan tentang novel dan pemikiran berkaitan dengan nilai pemikiran dan pencerminan filsafat yang dianut pengarangnya. Selain itu, novel dapat dinilai berdasarkan keaslian pemikiran sang pengarang, serta berdasarkan kemampuan sang pengarang mengubah pemikiran tradisional ke dalam bentuk-bentuk baru. Dengan kata lain, dari sebuah novel kita dapat menilai adanya fenomena transformasi budaya yang dilakukan pengarang.

Pemikiran yang terdapat di dalam novel bukanlah pemikiran yang dipakai hanya sebagai bahan mentah atau tempelan informasi, melainkan pemikiran yang telah terbungkus dalam bentuk khusus. Pemikiran tersebut diwujudkan dalam tekstur karya sastra dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari karya sastra tersebut. Gadamer (dalam Teeuw 1988:140) mengatakan bahwa antara sastra dan pemikiran terdapat adanya kesejajaran. Kesejajaran ini diciptakan oleh kesamaan latar sosial dan kurun waktu tertentu, atau oleh kesamaan pengaruh pada sastra dan pemikiran.

Ada bermacam-macam permasalahan yang dapat digarap oleh pengarang. Unger (dalam Wellek 1993:142) mengklasifikasikan permasalahan yang digarap pengarang

menjadilima. Pertama, masalah nasib, yang dimaksudkan adalah hubungan antara kebebasan dan keterpaksaan, manusia dan Tuhan, semangat manusia dan alam. Kedua, masalah keagamaan. Ketiga, masalah alam, perasaan terhadap alam, mitos, dan ilmu gaib. Keempat, masalah manusia dengan konsepsinya, kematian, dan cinta. Masalah masyarakat, negara, dan keluarga.

Pemikiran tentang takdir atau konsepsi determinisme inilah yang diangkat Sapardi Djoko Damono dalam novel *Hujan Bulan Juni*. Istilah konsepsi dimaksudkan sebagai pengertian, pendapat, atau paham, dan rancangan pemikiran atau cita-cita (Moeliono 1988:91). Drever (dalam Simanjutak 1988:91) mendefinisikan konsepsi sebagai pengetahuan yang ditandai pemikiran tentang kualitas aspek dan hubungan mereka. Oleh karena itu, perbandingan, generalisasi, abstraksi, dan cara bernalar menjadi mungkin, serta bahasa merupakan alat utama sebagai produk konsep.

Ajaran mengenai nasib atau determinisme dipandang oleh Aquinas (dalam Dister 1988:105) berdasarkan dua pernyataan. Pertama, segala sesuatu yang terjadi di dunia ini mempunyai sebab. Kedua, jika sebabnya hadir, akibatnya pun menyusul. Kaum determinis mengakui bahwa pada dasarnya keinginan manusia, bahkan seluruh watak manusia berasal dari sumber rangkap dua: (1) perlengkapan psikofisik yang telah diwarisi dari nenek moyang dan sudah menjadi bawaan sejak dikandung ibu, dan (2) pengaruh lingkungan yang telah dikenakan kepada manusia sejak lahir hingga besar (Dister 1988:127).

Pemahaman tentang nasib dan takdir menjadi fenomena menarik di masyarakat, bukan hanya masyarakat Indonesia, melainkan juga masyarakat dunia. Bahkan, sejak zaman dulu, masyarakat Yunani sudah mengenal pemikiran tersebut. Pompanazzi (dalam Dister 1988:21) mengatakan bahwa segala sesuatu dikuasai oleh nasib dan penentuan penyelenggaraan Ilahi (takdir). Apa saja yang dilakukan manusia itu telah ditentukan oleh nasib atau takdir.

Latar belakang Sapardi Djoko Damono sebagai penggelut budaya Jawa, kapasitas dia sebagai guru besar sastra, serta pergulatan dia dalam dunia intelektual tentu berpengaruh besar terhadap munculnya percikan-percikan pemikiran tentang takdir dalam novel *Hujan Bulan Juni*. Oleh karena itu, pendekatan hermeneutika digunakan dalam mengkaji makna pemikiran takdir dari sudut pandang Kebatinan Jawa dalam novel tersebut.

Gadamer menegaskan bahwa kita harus memahami makna sebuah teks (tanda) secara lebih baik daripada penulisnya atau pemroduksinya sendiri. Secara terperinci,

Gadamer(dalam Abdul Hadi WM, 2014). mengungkapkan tiga prinsip. Pertama, hasil yang dicapai dalam kerja hermeneutika (kerja budaya) adalah intipati keruhanian teks, pesan terdalam teks. Kedua, hermeneutika bukan sekadar menceritakan kembali; penulis teks, pemroduksi kebudayaan, tidak mesti merupakan penafsir sesungguhnya dari realitas yang disajikan. Ketiga, penafsir, pemberi makna kebudayaan, kita semua pekerja budaya, ibarat pencipta sejarah. Kita harus mampu menjadi “pencipta” kembali teks. Karena itulah, proses pemahaman selalu berubah dan berkembang.

Benny H. Hoed (dalam Christomy, 2004) memberikan formulasi, dengan memadukan semiotika dan hermeneutika proses pemahaman makna budaya dapat didasarkan atas (1) unsur-unsur pembentuk teks (tanda budaya), (2) latar belakang pemroduksi teks, (3) lingkungan teks, (4) kaitan dengan teks lain, dan (5) dialog teks dengan pembaca (penafsir, pemberi makna). Meskipun lakon yang dipentaskan sama, grup ketoprak satu akan berbeda dari grup lain; tokoh pemeran satu akan berbeda dari yang lain. .

II. Pembahasan

Pembicaraan tentang nasib atau takdir dalam kebatinan Jawa terdapat di dalam simbolisme dan mistikisme wayang. Sebelum manusia lahir dan bereksistensi, atau ketika masih berada pada zaman *awang-uwung*, perbuatan atau nasibnya sudah ditentukan oleh Yang Mahakuasa. Dalam *Serat Centhini*, pengertian tersebut terdapat pada bait 20 dan 21 yang berbunyi: *duk lagya wijiling wiji critane wus rampung* (pada saat tumbuh benih, cerita hidup sudah selesai) (Mulyono 1989:119-120).

Dalam novel *Hujan Bulan Juni*, kekuatan takdir dilukiskan secara humor. Perhatikan kutipan berikut.

Nasib memang diserahkan manusia untuk digarap, tetapi takdir harus ditandatangani di atas meterai dan tidak boleh diganggu gugat kalau nanti terjadi apa-apa, baik atau buruk. Kata yang ada di langit sana, kalau baik ya alhamdulillah, kalau buruk ya disyukuri saja. Semprul juga penghuni langit itu, gerutunya. Sarwono berusaha keras untuk tidak menjadi hidup nasib-nasiban, tetapi tidak begitu yakin apakah ada hidup yang takdir-takdiran. Ya, kamu memang pengung kalau mikir gituan, katanya kepada diri sendiri (hlm.20)

Mengenai asal usul manusia dikenal adanya ungkapan *sangkan paraning dumadi*, asal dan ujuan hidup atau dari mana dan ke mana hidup itu. Pengertian ontologis *sangkan paran* atau eksistensi yaitu dari tiada lalu menjelma, lahir, tumbuh, tua, mati, dan akhirnya kembali ke tiada lagi (Mulyono 1989:99).

Dalam *maunggaling Kawula Gusti* (Hartoko 1987:213) dijelaskan bahwa yang dimiliki sebagai kenyataan ialah kenyataan Tuhan; segala usahanya ialah lewat tataran emanasi dan naik kembali ke Tuhan serta mencapai kemaunggalan antara kawula dan Gusti. Oleh karena itu, orang Jawa sering menghibur diri dengan kalimat *mung saderma nglakoni*, khususnya bila tertimpa nasib buruk, musibah, dan sebagainya.

Perhatikan dialog humor Pingkan dan Sarwono berikut.

S: Aku Musafir yang cari air, kamu Sungai yang melata di bawah padang pasir.

P: Gak paham.

S: Kita ketemu kalau kau nongol di oasis.

P: Wuuaa, zadul banget sufimu!

S: Sufi itu abadi. Kau akan tahu nanti.

P: Ya, Mas Rumi.

S: Sufi itu gak kenal mati kalau sudah sampai ke tahap manunggaling kawula gusti.

P: Maksudnya, kamu kawula, dan aku Gusti, gitu kan?

S: Stop! Itu sutradara kasih tanda verboden toegang (dilarang masuk). (hlm.42-43).

Dalam konsepsi kebatinan Jawa terdapat istilah titisan, penjelmaan dalam bentuk lain tetapi ruhnya sama, jiwanya sama, atau dengan istilah lain reinkarnasi. Dalam dunia wayang diceritakan bahwa Prabu Kresna adalah Dewa Wisnu yang menitis. Mereka tidak saling berjumpa (laiknya perjumpaan dua tokoh yang berlainan karena merupakan hakikat yang sama dan satu (Hartoko 1987:133).

Berkaitan dengan hal tersebut, Bab V novel *Hujan Bulan Juni* adalah bab terakhir yang berisi tiga puisi, yang sejatinya merupakan inti dari novel tersebut.

Kita tak akan pernah bertemu

Aku dalam dirimu

Tiadakah pilihan

Kecuali di situ?

Kau terpencil dalam diriku (hlm.133).

Lalu, bagaimana tatacara menyembah? Dalam Kebatinan Jawa laku lebih penting daripada pelaksanaan syariat. Berkaitan dengan peribadatan dan bangunan rumah-rumah ibadah secara humor dipaparkan dalam kutipan berikut.

... Apakah gadis itu percaya bahwa Tuhan memiliki Rumah, apakah Pangeran yang menguasai segalanya itu memerlukan Rumah? Apakah Gusti yang Tak Terbatas itu betah tinggal di Rumah –betapapun lapang dan indah-- yang dibangun dengan susah payah oleh ciptaan-Nya? Apakah Sang Raja bisa menyembunyikan lukanya seandainya pada suatu hari nanti rasa sunyi yang mengangkatnya tinggi-tinggi hanya untuk menjatuhkannya kembali ke bumi dengan gedebug yang tidak bisa didengar siapa pun kecuali membran tipis yang sangat peka di pojok kesadarannya? (hlm 26).

Itulah pandangan hakikat manusia dalam perspektif Kebatinan Jawa. Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat 1980:205) mengatakan bahwa setiap nilai budaya dalam setiap kebudayaan berkaitan dengan lima masalah dasar dalam kehidupan manusia. Kelima masalah dasar dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan untuk kerangka variasi sistem nilai budaya adalah (1) hakikat hidup manusia, (2) hakikat karya manusia, (3) hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, (4) hakikat hubungan manusia dengan alam sekitar, dan (5) hakikat hubungan manusia dengan sesamanya.

Hakikat karya manusia Jawa dinyatakan bahwa manusia berkarya merupakan bagian dari kewajiban dalam hidupnya. Tujuan berkarya adalah untuk menciptakan kesejahteraan hidup didunia bagi sesama manusia dan untuk mencapai kesempurnaan hidup dan keselamatan bagi kehidupan setelah kematian. Perhatikan kutipan berikut.

Ia masih harus menuntaskan keinginan untuk blusukan dari pulau ke pulau agar bisa menghayati hal-hal pelik yang tidak akan bisa diuraikan, apalagi ditata, tanpa didasari keikhlasan untuk memahami dan menerimanya. (hlm 75-76)

Hakikat hubungan manusia Jawa dengan alam dilukiskan sebagai alam tidak dipandang sebagai anugerah Tuhan yang hanya dimanfaatkan untuk kepentingan dan kenikmatan manusia, tetapi sebaliknya alam juga tidak selalu dipandang sebagai suatu kekuatan yang menakutkan dan sesuatu yang lebih tinggi dari manusia. Dalam berinteraksi di alam sosiokultural dalam budaya Jawa dikenal ungkapan *manjing ajur-ajer*. Percikan pemikiran pentingnya menjaga keharmonisan dapat diperhatikan dalam petikan berikut.

“Kata ibu, kita harus empan papan. Meskipun tidak suka, harus bertata cara sesuai dengan tempatnya (hlm.47).

... bahwa siapa pun memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan apa pun selama usahanya dilandasi oleh pengertian (hlm.73)

Pada hakikatnya, waktu dalam pandangan kebatian Jawa tidak sepenuhnya dipahami sebagai garis lurus yang bergerak dari masa lalu, melewati masa kini, menuju masa depan. Waktu merupakan suatu kesatuan yang utuh, seperti lingkaran yang berputar. Hal ini berarti masa lampau dan masa depan dapat datang dan pergi bolak-balik melewati masa kini

(Hastjarja 1984:13). Dalam novel *Hujan Bulan Juni*, perihal tiga sajak yang ditaruh di bab V sudah diisyaratkan pada bab awal.

Hubungan antarmanusia dalam pandangan Kebatinan Jawa menganggap bahwa latar belakang keturunan itu penting. Hal ini digunakan untuk memahami kedudukan sosialnya. Orang yang lebih tua sebagai sumber keturunan memperoleh penghargaan yang tinggi. Orientasi nilai budaya Jawa tidak pernah mau mengabaikan apa yang telah lewat di masa lampau Perhatikan sikap hidup orang jawa (Suseno 1985:38) tentang rukun dan hormat. Berkaitan dengan pentingnya toleransi dalam membina hubungan antarmanusia supaya harmonis, perhatikan kutipan berikut.

....di sela-sela seruan pengkhotbah untuk tidak memanfaatkan agama sebagai alat untuk mencapai apa pun, kecuali untuk mendekatka diri dengan Allah. Itu perintah Allah, itu perintah Muhammad SAW, itu yang menjadi dasar keyakinannya sebagai orang yang harus menghargai keyakinan orang lain, yang selalu mengingatkannya untuk mengharamkan kata “liyan” dalam cara berpikinya. Biarlah kata itu tetap ada di kamus, tetapi tidak perlu digunakan untuk mencibir, apalagi menyiksa orang lain. (hlm. 76)

Hubungan antarmanusia yang mengarah pada perjodohan dan takdirilah yang pada akhirnya berbicara, dilukiskan dengan apik dalam metafora burung dalam sangkar. Sapardi mengajak untuk merenung akan penting atau tidaknya bicara tentang asal-usul. Perhatikan petikan berikut.

... Sepasang burung dalam sangkar belum tentu berasal dari induk yang sama. Atau bahkan hutan yang sama. Namun, mereka tampak jatuh cinta, bertelor, dan menetasakan anak-anak burung yang mungil. Kalau ditanya, mungkin mereka bisa menjelaskan asal-usulnya atau mungkin tidak bisa sebab tidak pernah berpikir bahwa asal-usul itu penting (hlm. 62).

III. Penutup

Konsepsi determinisme Kebatinan Jawa dalam novel *Hujan Bulan Juni* dapat menjadi pengendali manusia dan masyarakat pada umumnya untuk tidak merasa benar sendiri. Sapardi Djoko Damono mengejawantahkan cerita yang mengumandangkan transformasi budaya bahwa multikulturalisme adalah juga takdir.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hadi WM. 2014. *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*. Jakarta: Sadra.

- Christomy, T. Dan Untung Yuwono (ed). 2004. *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat UI.
- Damono, Sapardi Djoko. 2014. *Hujan Bulan Juni. Novel*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dister, Nico Syukur. 1988. *Filsafat Kebebasan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hartoko, Dick. 1987. *Manunggaling Kawula Gusti* (Terjemahan dari P.J. Zoetmoelder). Jakarta: Gramedia.
- Hastjarja, Pudja Eddie. "Variasi Sistem Nilai Budaya Jawa". *Basis Januari 1984*.
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Mulyono, Sri. 1989. *Symbolisme dan Miskisme Wayang*. Jakarta: Haji Mas Agung.
- Simanjutak, Nancy. 1988. *Kamus Psikologi (terjemahan dari James Drever)*. Jakarta: Bina Aksara.
- Suseno, Franz Magnis. 1985. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusasteraan (terjemahan Melani Budianta)*. Jakarta: Gramedia.